

Mengkaji Pengertian "Bahaya Komunisme"

Ariel Heryanto

APAKAH komunisme masih merupakan bahaya laten yang layak diwaspadai? Jika ya, apa alasannya dan sejauh mana layak diwaspadai? Pertanyaan-pertanyaan semacam ini wajar muncul kembali di Indonesia di saat bulan September berganti Oktober.

Kondisi pengkajian

Pertanyaan-pertanyaan itu tentu saja sulit dijawab. Bukan saja karena secara "ilmiah" tidak tersedia cukup bahan yang memadai. Tapi terlebih lagi secara politis ada banyak tekanan bagi kebebasan berpikir dan meneliti secara ilmiah untuk mencari jawabnya.

Namun, pertanyaan-pertanyaan di atas dapat ditanggapi secara jalan pintas dengan pertanyaan balik: Mungkinkah pertanyaan-pertanyaan itu dapat dibedah, dianalisis, dijawab dan kemudian jawabnya diuji secara jujur, terbuka dan menurut kebebasan serta aturan rasionalitas? Apakah mempertanyakan soal-soal yang sensitif itu bisa lebih dari basa-basi kesopanan, kepura-puraan berpatuh, atau ketakutan pada aturan yang telah diresmikan?

Jika kita percaya selalu ada ruang di antara dua kemungkinan ekstrem, mungkin ada gunanya menjelajahi peluang mengkaji pertanyaan-pertanyaan itu secara serius dan mencoba menjawabnya.

Apa yang dalam bahasa Orde Baru disebut bahaya komunis dapat dibicarakan paling sedikit dengan dua pengertian. Pertama,

istilah merupakan lambang atau tanda untuk menyatakan suatu realitas empirik-konkret-obyektif. Sifatnya, netral, dan fungsinya instrumental, yakni menunjang pada realita di luar dirinya itu. Ia dianggap mengandung makna dalam dirinya sendiri dan dapat didefinisikan secara rinci walau abstrak.

Dalam pengertian kedua, bahaya (laten) komunis bukanlah alat atau lambang untuk berkomunikasi, tetapi lebih merupakan forum, anjang, rubrik, atau arena tempat berlangsungnya berbagai macam komunikasi, yang boleh jadi tak ada kaitannya dengan komunis. Dengan demikian, dalam pengertian kedua ini makna bahaya komunis tak berada dalam dirinya sendiri.

Pengertian pertama

Pada pengertian pertama, berbicara tentang bahaya komunis berarti berbicara tentang kemungkinan nyata bangkitnya kekuatan komunis kembali. Berarti, memerinci apa persisnya bentuk bahaya itu, akibatnya, tingkat keseriusan bahaya itu, serta mengidentifikasi siapa sebenarnya yang diancam oleh bahaya itu. Perincian itu bisa diukur atau diuji secara ilmiah, bisa juga dimanipulasi.

Bagi banyak orang Indonesia pada saat ini, mungkin perbincangan seperti itu dianggap membazir. Banyak orang berbicara tentang hancurnya komunisme bukan saja di negeri ini, tapi di tingkat dunia.

Bagi mereka yang tak percaya

akan adanya bahaya laten komunis, perbincangan itu dianggap merupakan hal yang berlebihan-lebihan. Tak kelihatan adanya bukti kebangkitan hantu komunis, yang ada hanyalah sisa-sisa yang selamat dari pembersihan nasional dan berhasil memasuki jenjang profesi, tapi kemudian ketahuan (1988). Atau sejumlah gosip dan pertukaran fitnah yang membingungkan penonton dan mengerikan korban.

terhadap Orde Baru mengingatkan, bahwa perbincangan seperti itu menghinia aparat keamanan yang sudah berhasil menghancurkan komunis sampai ke akar-akarnya.

Maka persoalannya dapat dirumuskan secara baru. Benarkah bahaya komunis itu sama sekali tidak ada? Apakah mereka yang menggembor-gemborkan tentang bahaya komunis itu sebenarnya hanya bersandiwara, bercanda atau menakut-na-

Hancurnya komunisme Eropa Timur bukan didorong oleh kampanye anti-komunisme oleh negara. Justru sebaliknya. Negaralah di sana yang memberhalakan komunis. Peristiwa di Eropa Timur bisa ditafsirkan sebagai krisis komunisme, tidak dengan sendirinya Marxisme. Kejadian itu bisa juga ditafsirkan sebagai bukti krisis lembaga negara-negara dan otoriterisme, serta bangkitnya masyarakat sipil dan demokrasi.

Bahkan secara terbuka di media massa, sejumlah intelektual yang tidak takut di-litsus malahan menuduh perbincangan tentang bahaya komunis itu merupakan manipulasi politik. Lihat misalnya rangkaian artikel berangkai di harian *Jawa Pos* 25-27 Juni 1990. Tak ada satu pun dari empat penulis yang berbicara di situ yang tidak mencemooh atau mengecam kewaspadaan yang berlebihan itu. Mereka yang lebih simpatik

kuti khalayak untuk kepentingan sendiri? Sebenarnya tak ada yang percaya bahaya itu?

Mungkin gegabah bila dikatakan bahwa tidak ada orang yang percaya akan adanya bahaya komunis, terlepas dari kenyataan benar-tidaknya kekawatiran itu berdasarkan realita. Mungkin juga keliru bila dikatakan, tak ada alasan sama sekali bagi kebangkitan kembali Marxisme atau komunisme dalam bentuk apa pun.

Sumber kebangkitan itu bukan akibat jenjang kaya-miskin yang sering dianggap sebagai sarang bertumbuhnya daya tarik komunisme. Dalam sejarahnya, ideologi Marxisme-Komunisme dikembangkan justru oleh intelektual kelas menengah, serta anak-anak kaum bangsawan dan hartawan yang rajin membaca buku.

Ironisnya, sumber kebangkitan itu justru dikembangkan-biakkan antara lain oleh kampanye anti-komunisme yang berlebihan. Komunisme atau Marxisme menjadi daya tarik apabila tindakan represif terhadap pembe- laan rakyat jelata selalu diproklamasikan dengan cap PKI, atau Marxisme. Hancurnya komunisme Eropa Timur bukan didorong oleh kampanye anti-komunisme oleh negara. Justru sebaliknya. Negaralah di sana yang memberhalakan komunis.

Peristiwa di Eropa Timur bisa ditafsirkan sebagai krisis komunisme, tidak dengan sendirinya Marxisme. Kejadian itu bisa juga ditafsirkan sebagai bukti krisis lembaga negara-negara dan otoriterisme, serta bangkitnya masyarakat sipil dan demokrasi.

Kegelisahan aparat intelejen keamanan terhadap ancaman bahaya komunis menjadi wajar, kata Richard Tanter, karena aparat itu sendirilah yang membuatnya demikian. Mereka membangun suatu upaya keamanan melawan bahaya yang dirumuskan jauh lebih besar dari yang mampu dikelola sendiri.

Dengan digantinya bersih diri/lingkungan menjadi litsus, secara potensial jumlah orang yang layak diwaspadai jadi berlipat-ganda dan jenisnya berane-

ka. Tidak saja mereka yang ada sangkut-pautnya dengan G30S/PKI di masa lampau. Namun siapa saja yang pernah bergaul dan belajar membaca.

Prosedur pengawasan ini berambisi membaca dan mengendalikan isi benak dan batin jutaan rakyatnya. Jutaan formulir pengamanan harus diisi setiap orang yang mau bergerak. Jumlahnya jauh di atas kemampuan kerja sumber daya dan birokrasi negara. Karena itu, aparat negara seringkali membutuhkan dan mengundang bantuan masyarakat sipil untuk ikut berpartisipasi.

Tapi masyarakat sipil sering menggunakan kesempatan itu untuk mencelakakan saingan pribadi dengan informasi tuduhan komunis. Akibatnya, batasan komunis kian meluas, mengabur, dan mengacaukan kerja resmi intelejensi. Karena kewalahan inilah wajar jika kegelisahan senantiasa menghantui aparat keamanan. Jika bicara berlebihan tentang bahaya, mungkin sekali mereka tidak berpura-pura.

Pengertian kedua

Terlepas benar-tidaknya atau besar-kecilnya ada prospek bagi kebangkitan Marxisme atau Komunisme kembali, cap bahaya komunis telah menjadi bagian dari bahasa politik Orde Baru yang penting. Karena itu, ia tidak layak diremehkan dalam setiap upaya pemahaman masyarakat ini.

Mungkin saja, cap itu tidak menunjuk kenyataan konkret bernama "bahaya komunis" (pengertian pertama di atas). Tapi pasti cap itu menunjukkan yang lain (pengertian kedua). Tidak

ada omong kosong yang sepenuhnya kosong dan diomongkan.

Sebagai forum, rubrik, anjang atau arena perbincangan, bahaya komunis punya dinamika dan sejarah yang menarik diamati. Ada musimnya ramai, atau musimnya sepi.

Majalah *Temporajin* mencatat jumlah pembacanya yang takut bahaya komunis lewat *poll*. Pada tahun 1980, jumlah itu 21,6 persen; sebagian terbesar (43,8 persen) menganggap korupsi sebagai ancaman utama. Tahun 1984, bahaya komunis naik ke tingkat teratas (24,7 persen), mengalahkan bahaya korupsi (24,5 persen). Tahun 1985, bahaya komunis masih teratas dan meningkat menjadi 33,65 persen, bahaya korupsi dianggap menurun (18,42 persen).

Pasang surut perbincangan bahaya komunis dalam pengertian pertama ditentukan oleh realitas yang diacunya. Dalam pengertian kedua, bahaya komunis tidak mengacu realitas di luar dirinya. Ia menjadi pusat makna realitas itu sendiri, bebas dari kaitan ada tidaknya komunis.

Pembahasan bahaya komunis dalam pengertian pertama akan berakhir dengan habisnya pergerakan komunis. Walau bebas dari realitas ada tidaknya komunis, perbincangan bahaya komunis dalam pengertian kedua juga bukan tanpa akhir. Menarik untuk dikaji bagaimana bahaya komunis dalam pengertian kedua ini akan menghadapi masa ajalnya.***

**Ariel Heryanto, staf pengajar pada Program Pascasarjana UK Satya Wacana, Salatiga.*